

NILAI TOLERANSI DALAM FILM “TANDA TANYA”



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

AMIN YUSUF
NIM. 131211071

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:


Nama : Amin Yusuf
Nim : 131211071
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : Nilai Toleransi dalam Film "Tanda Tanya"


Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Bidang Subtansi Materi

Semarang, 1 Desember 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003


Rustini Wlandari, S.Sos., M.Si
NIP. 19740821 200312 1 002

SKRIPSI

Nilai Toleransi dalam Film “Tanda Tanya”

Disusun Oleh

Amin Yusuf
131211071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 November 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Iwas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003
Penguji I

Sekretaris sidang

Nilnan Ni'mah, M.Si
NIP. 19800202 200901 2 000
Penguji II

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003
Pembimbing I

Drs. Sunjarso, M.Si
NIP. 10571013 198601 1 001
Pembimbing II

Dr. Iwas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si
NIP. 19740821 200312 1 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 6 Desember 2019



Dr. Iwas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2019



Amin Yusuf
Amin Yusuf
NIM: 131211071

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul “Nilai Toleransi dalam Film “Tanda Tanya” tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Nilnan Ni'mah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan KPI.

4. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si, selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman KPI 2013 senasib seperjuangan, kebersamaan, semangat dan canda tawa kalian menjadi obat yang tidak akan pernah penulis lupakan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan do'a semoga Allah SWT. mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 1 Desember 2019

Penulis,

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ke dua orang tua, Bapak (Kumaedi) dan Ibu (Endang Puji Astuti) yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Adik saya (Nisa Faiqqoturrohmah) dan Kakak saya (Yuli Indah Mulyani) yang selalu memberi semangat kepada penulis
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤءِ لَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Surat Al Hujarat ayat 13).

ABTRAKSI

Toleransi keagamaan menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antara kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pula gilirannya dapat menyebabkan disintegrasi, pada mulanya hubungan antar masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis. Film merupakan media komunikasi yang ampuh, selain untuk hiburan film juga dapat digunakan untuk media penerangan dan pendidikan. Salah satu film yang mengajarkan tentang toleransi berjudul “Tanda Tanya”. Film “Tanda Tanya” disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Bercerita tentang hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara di mana konflik agama menjadi hal yang umum, dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis nilai toleransi yang terkandung dalam film “Tanda Tanya”.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer berasal dari DVD film “Tanda Tanya”, sedangkan sumber data sekunder adalah berupa tulisan-tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah toleransi dan film “Tanda Tanya” (dokumen sinopsis). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan ada 3 nilai toleransi yang terkandung dalam film “Tanda Tanya”. *Pertama*, mengarah pada upaya memberikan kebebasan setiap pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan ajarannya dan memberikan dukungan terhadapnya, saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, mengakui hak setiap orang yang berbeda keyakinan dan saling mendukung dengan membantu acara saudara yang berbeda keyakinan, proses mendukung acara tersebut tidak ada keterkaitan dengan tauhid karena hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. *Ketiga*, menghormati keyakinan orang lain dengan tidak mencampurkan sesuatu yang haram ke dalam makanan saudara muslim, menghormati orang lain untuk beribadah sesuai keyakinannya dan tidak menghalanginya.

Kata Kunci: Nilai, Toleransi, Film “Tanda Tanya”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II TOLERASI DAN FILM	
A. Nilai Toleransi	17
1. Pengertian Nilai Toleransi.....	17
2. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi	22
3. Fungsi Nilai Toleransi Beragama	24

	B. Film	37
	1. Pengertian Film	37
	2. Sejarah Film	38
	3. Jenis-Jenis Film	41
	4. Film Sebagai Media Dakwah	42
BAB III	FILM “TANDA TANYA”	
	A. Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya)	48
	B. Alur Cerita Film “?” (Tanda Tanya).....	53
	C. Pemeran Film “?” (Tanda Tanya).....	55
	D. Penghargaan Film “?” (Tanda Tanya)	60
	E. Gambaran Film “Tanda Tanya”.....	62
BAB IV	ANALISIS NILAI TOLERANSI DALAM FILM	
	“TANDA TANYA”	
	A. Memberikan Kebebasan	66
	B. Mengakui Hak Setiap Orang	74
	C. Menghormati Keyakinan Orang Lain	81
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	93
	B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat-menghormati dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain, namun arus globalisasi yang terjadi pada masa ini, di samping membawa banyak kemudahan bagi warga dunia, juga membawa dampak negatif yang berisiko dapat mengantarkan masyarakat suatu negara, termasuk masyarakat di Indonesia, pada kondisi disintegratif.

Berbagai kerusuhan masalah karena perbedaan suku, agama, ras, terjadi di Indonesia, kerusuhan di ambon, sampit karena dipicu perbedaan agama, atau bahkan sesama agama bertengkar karena beda pemahaman seperti Aksi penyerangan terhadap pengikut Syi'ah terjadi di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur pada Agustus 2012 silam. Sebanyak dua orang warga Syi'ah tewas dan enam orang lainnya mengalami luka berat serta puluhan warga mengalami luka ringan. Kasus ini sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2004. Klimaksnya adalah aksi pembakaran rumah ketua Ikatan Jamaah Ahl al-Bait (IJABI), Tajul Muluk, beserta dua rumah jamaah Syi'ah lainnya serta sebuah musala yang digunakan sebagai sarana

peribadatan. Aksi tersebut dilakukan oleh sekira 500 orang yang mengklaim diri sebagai pengikut ahlu sunnah wal jama'ah (<http://news.okezone.com/> di akses 10 Maret 2018).

Kasus intoleran lain, Gereja Santa Lidwina Stasi Bedog Paroki Kumetiran Sleman Minggu tanggal 11 Februari 2018 pagi. Kekhusyukan jemaat yang sedang menjalani misa ekaristi sekitar pukul 07.45 mendadak buyar. Seorang berkaus hitam mengacungkan pedang dan menyerang jemaat secara membabi buta. Sontak para jemaat berhamburan keluar gereja untuk menyelamatkan diri. Pria yang belakangan diketahui bernama Suliono lantas merangsek ke mimbar dan menyerang Pastur Karl Edmun Prier SJ. Romo Prier, sapaannya, mengalami luka parah di bagian belakang kiri kepalanya hingga harus menjalani operasi di RS Panti Rapih Jogja (www.jawapos.com, di akses 10 Maret 2018)

Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, tampak sebagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam golongan (partai), suku bangsa, budaya, dan agama. Dalam kerangka kesatuan sebuah bangsa, Tuhan menciptakan beragam suku dan budaya. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kesatuan agama, Tuhan menciptakan berbagai agama. dalam kerangka kesatuan golongan, Tuhan menciptakan

partai-partai. Tentunya masih banyak lagi bentuk pluralitas di alam ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Adanya pluralisme ini, toleransi keagamaan menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antara kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pula gilirannya dapat menyebabkan disintegrasi. Karena, pada mulanya hubungan antar masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis. Tapi pada akhir abad kedua puluh ini terjadi perubahan. Dalam hubungan tersebut, khususnya antara agama Islam dan kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama kristen dan agama Islam adalah sama agama missi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegrasi).fenomena ini banyak ditentukan oleh 4 hal: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dai perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya (Harahap dan Nasution, 2003: 320-322).

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Disisi, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap

masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahuinya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakekatnya hanya ditangani Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan akan adanya itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai buah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh pemeluknya (Ghazali, 2005: 55-58).

Islam pada dasarnya adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarluaskan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat (Shaleh, 1997: 1). Hal ini berlangsung sepanjang zaman, kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun. Sebagai agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, intimidasi, dan sebagainya. Islam tidak membenarkan pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap manusia, agar mau memeluk agama Islam (Amin, 2000: 5). Jadi, Islam menginginkan setiap orang memeluk agama Islam dengan sukarela, ikhlas dan damai.

Berbagai fenomena kehidupan beragama yang intoleran, dakwah Islam butuh menghadirkan satu bentuk dakwah yang bisa menyadarkan umat muslim untuk selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam dan menghindari perilaku tercela seperti perzinaan baik dari sudut hukum Islam, dampak sosial maupun psikologis, agar pesan dakwah tersebut dapat diterima secara akal dan hati bagi umat muslim, karena pada dasarnya kegiatan dakwah bertujuan untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terus menerus agar Islam diketahui, diterima, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan seperti yang telah Allah gariskan. Tujuan dakwah adalah memperjuangkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar (Tasmara, 1997: 33).

Salah satu media dakwah yang populer saat ini adalah dakwah dengan menggunakan film. Film merupakan media komunikasi yang ampuh, selain untuk hiburan film juga dapat digunakan untuk media penerangan dan pendidikan. Kusnawan (2004: 95), mengatakan film dapat juga menjadi media dakwah yang efektif dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Karakter film dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan balighah* (membekas dalam hati) disebabkan karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film diharapkan dapat

sebagai media untuk mengajak pemirsanya kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebuah film disadari atau tidak dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film (Sobur 2003: 127).

Salah satu film yang mengajarkan tentang toleransi seperti salah satunya film berjudul “tanda tanya”. Film “tanda tanya” adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Tema dari film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai.

Film “tanda tanya” memiliki fokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara di mana konflik agama menjadi hal yang umum, dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Alur cerita film menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah: keluarga Tionghoa-Indonesia dan beragama Buddha, Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) dan anaknya Hendra (Rio Dewanto), pasangan

muslim, Soleh (Reza Rahadian) dan Menek (Revalina S. Temat), dan seorang konver Katolik Rika (Endhita) dan Abi anaknya yang seorang Muslim

Uraian adegan dari Film “tanya” di atas banyak memberikan pesan tentang pentingnya toleransi beragama dan alur cerita yang mudah dipahami penonton, sehingga film ini sukses secara komersial, karena film ini menerima ulasan yang menguntungkan dan telah dilihat oleh lebih dari 550.000 orang. Film ini secara internasional ini mendapatkan nominasi pada sembilan kategori Piala Citra di Festival Film Indonesia 2011 dan telah berhasil memenangkan satu di antaranya, hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti nilai toleransi dalam film “Tanda Tanya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah nilai toleransi apa sajakah yang terkandung dalam film “Tanda Tanya”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis nilai toleransi yang terkandung dalam film “Tanda Tanya”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam dakwah dan komunikasi Islam pada umumnya dan dakwah melalui film pada khususnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis memberikan informasi tentang:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang nilai toleransi pada masyarakat yang terkandung dalam film “Tanda Tanya” sehingga seseorang mampu memberikan kebebasan atau kemerdekaan pada setiap orang, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti sesama manusia
- b. Menambah wacana keilmuan dibidang komunikasi penyiaran Islam yaitu menggunakan pendekatan *content analysis* dalam penelitian tentang film.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian proposal yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Ardiansyah berjudul Analisis Semiotika Film Tanda Tanya hasil penelitian menunjukkan bahwa film tanda tanya ini terdapat berbagai penanda yang

mengandung nilai-nilai nasionalis. Peneliti menemukan 6 scene yang mengandung nilai-nilai sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Geta Ariesta Herdini (2013) berjudul *Representasi Islam dalam Film Tanda Tanya “?”*. Hasil penelitian menunjukkan pesan yang terkandung dalam film Tanda Tanya “?” ini, kemudian tentang konsep Islam yang ingin ditampilkan dalam film, Islam ditampilkan sebagai agama yang keras, Islam sebagai agama penebar terror, Islam sebagai agama yang intoleran, Islam sebagai agama yang rasis, Islam sebagai agama yang picik, kemudian mengenai Islam beserta Aqidah dan Syariat Islamiahnya serta bagaimana pemikiran Islam tentang ajaran pluralisme agama.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Janisa Pascawati Lande (2014) berjudul *Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam film Tanda Tanya adalah: toleransi antar umat beragama merupakan jawaban atas penyelesaian konflik agama yang terjadi di masyarakat. Adapun realitas konflik agama yang dikonstruksi dalam film Tanda Tanya antara lain: konflik pribadi penyebab konflik agama, konflik agama terjadi karena sekelompok individu yang mudah terprovokasi, konflik agama diatasi dengan toleransi, konflik

agama karena stereotip dan isu masa lalu serta kekerasan masih menjadi jalan penyelesaian konflik agama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faishol Hidayat (2013) berjudul *Pesan Dakwah dalam Film “?” (Tanda Tanya)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan tanda-tanda yang memiliki muatan pesan dakwah, yaitu *pertama*, masalah keimanan (Aqidah) yang terbagi ke dalam sub a) Menjalankan ibadah sesuai keyakinan, b) ketetapan hati yang kokoh, *kedua*, masalah keislaman (syari’ah) yaitu berjihad, *ketiga*, masalah akhlak yang terbagi ke dalam sub a) berbuat baik kepada orang tua, b) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, c) ketaatan dan kesetiaan istri kepada suaminya, d) memperluas wawasan keilmuan.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu film tanda tanya dan nilai yang terkandung didalamnya. Namun penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji di mana penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada nilai toleransi dalam film tanda tanya khususnya dalam kajian dakwah Islam yang tentunya tidak dikaji dalam penelitian di atas dan fokus kajian berbeda dengan penelitian di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2002: 2) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dan faktual, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar, 2005: 6)

Spesifikasi yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini, terutama pada teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Tanda Tanya”. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai film “Tanda Tanya”

2. Definisi Konseptual atau Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud. Definisi

ini yang diperlukan dalam penelitian karena definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik (Sarlito, 1998: 29).

a. Nilai Toleransi

Nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori (Azwar, 2005: 6). Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Porwadarminta, 2008: 1084).

Nilai toleransi adalah makna saling menghargai yang dilakukan seseorang, dalam penelitian ini adalah nilai toleransi yang saling menghargai antar umat beragama yang terkandung dalam film “Tanda Tanya”. Dengan indikator:

- 1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
- 2) Mengakui Hak Setiap Orang
- 3) Menghormati Keyakinan Orang Lain
- 4) Saling Mengerti.

b. Film “Tanda Tanya”

Film adalah melukis gerak dengan cahaya (Effendy, 2009: 10). Maksud film dalam penelitian ini adalah film

“Tanda Tanya” yang memiliki nilai toleransi yang disampaikan pada penonton.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicapai (Azwar, 2005:91). Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu berasal dari DVD film “Tanda Tanya”.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah Sedangkan sumber daya sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang bukan berasal dari film “Tanda Tanya” yang berarti bisa berupa tulisan-tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu masalah toleransi dan film “Tanda Tanya” (dokumen sinopsis).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, karena sumber data dalam penelitian ini adalah film (Bachtiar, 1997: 77). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari data utama berupa data film dan mencermatinya melalui kepingan DVD film “Tanda Tanya”.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2004: 7). Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2004: 133).

Untuk memperjelas penelitian ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sevilla, dkk., 1993: 71). Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional

atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut (Sudarto, 1997: 60).

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan alur cerita film “Tanda Tanya” dengan memaparkan *persequence*, kemudian dianalisis nilai toleransi yang terkandung didalamnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa gambaran umum tentang toleransi dan film dan film. Bab ini menguraikan secara umum tentang nilai toleransi dan film. Gambaran umum tentang nilai toleransi yang terdiri dari pengertian nilai toleransi, bentuk-bentuk nilai toleransi faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dan fungsi toleransi beragama Sedangkan gambaran umum tentang film yang dipaparkan dalam ini berupa pengertian film, sejarah film, dan jenis-jenis film. Selain itu juga akan diuraikan film sebagai media dakwah.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi film “Tanda Tanya” yang meliputi profil film “Tanda Tanya” dan film “Tanda Tanya””.

Bab keempat, berisi analisis nilai toleransi dalam film “Tanda Tanya”.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

TOLERASI DAN FILM DAN FILM

A. Nilai Toleransi

1. Pengertian Nilai Toleransi

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19 (Fronidizi, 2001: 1). Menurut Riseri Fronidizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori (Fronidizi, 2001: 1).

Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari-hari kata kita “barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan, maka nilai adalah dihargai (Langeveld, 2002: 26). Sejalan dengan itu, Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda (Praja, 2003: 59).

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan

pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Toha (1996: 60) adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman dari pada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan bagi masyarakat kota, sekarang garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi Toha (1996: 61).

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek, sehingga adanya perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Garam menjadi berarti seolah

ada manusia yang membutuhkan rasa asin. Emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan.

Toleransi secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab kata toleransi diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Al-Munawar, 1999: 13).

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979: 22).

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

a. W.J.S Purwadarminta menyatakan

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Porwadarminta, 2008: 1084).

b. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia (Dewan Ensiklopedi Indonesia, t.th: 3588).

c. Ensiklopedi American

Toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Ali, dkk., 1989: 80). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa

mengorbankan prinsip sendiri (Al-Munawar, 1999: 13). Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapakan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات:

(١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Surat Al Hujarat ayat 13).

Ayat tersebut menunjukkan adanya tatanan manusia yang essensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001: 13).

2. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain anatara lain adalah:

a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam

memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Abdullah, 2001: 202).

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain (Hasyim, 1979: 23).

3. Fungsi Nilai Toleransi Beragama

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Al-Munawar, 1999: 14).

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini (Ali, 1989: 83), tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai, kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu

kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni (Munir, 1989: 50-51).

Nilai toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ١-٦)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (surat Al-Kafirun ayat 1-6)

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir,

begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi orang agama orang (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

- b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain Muslim atau Kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

- c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi (Al-Mukhdor, 1994: 5).

- d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan

agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. (المائدة: ٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah: 2). (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989: 156)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Di dalam karya tulis ini, penulis ingin menekankan kerangka berfikir yang berkaitan dengan terwujudnya suatu keyakinan antara lain:

a. Kebebasan beragama

Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Di Indonesia dalam peraturan undang-undang disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang memeluknya sedikit.

Setiap agama mengandung Ajaran Klaim Eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*) (Madjid, 1993: 237). Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan (Ghazali, 2004: 199).

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan *truth claim* atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan identitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama (Abdullah, 1997: 268-269).

Masalah yang menyebabkan timbulnya benturan dan konflik agama ialah "*Double Standar*" atau standar ganda. Dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk

menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, orang menyaksikan munculnya prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Godard seorang kristiani, ahli teologi Islam di Notingham University Inggris, memberikan contoh bahwa hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan ancaman antara keduanya. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realitas historis, adalah suatu kondisi berlakunya standar ganda (*Double Standar*) (Ghazali, 2004: 201).

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rah}matan lil 'alamin*. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

Kerukunan umat seagama dalam konteks Indonesia di era sekarang semakin menjadi perhatian yang serius para elit pemerintah maupun para elit agama. Kerusakan yang sering terjadi antara umat seagama muncul biasanya diakibatkan faktor

ekonomi, politik dan lainnya. misalnya konflik di Kalimantan antara masyarakat Madura dengan penduduk setempat yang menelan banyak nyawa. Kerusuhan umat seagama ini menjadi pekerjaan elit agama masing-masing guna mencapai *kalimatun sawa*, yang menjadi pijakan manusia beragama dalam melakukan dialog. Dialog agama mencari persamaan untuk ditindaklanjuti menuju kerjasama yang lebih positif untuk kemajuan bangsa.

Kerukunan umat seagama menjadi hal yang tidak mudah untuk direalisasikan, bagaimana tidak sejak sejarahnya Islam sendiri mengalami beberapa kali perpecahan yang kebanyakan didasari tendensi politik. Berawal dari meninggalnya Rasulullah siapa penggantinya yang kemudian menimbulkan *fitnatu al-kubra* (Nasution,1 1998: 1-10) dan yang menjadi isu “abadi” antara Sunni dan Syi’ah. Yang masih menjadi perdebatan ideologis mana yang paling Islam dan pada akhirnya mana yang awal masuk surga/selamat (Muthahhari, 1992: 278). Perbedaan hanya pada prinsip-prinsip yang dianggap beda penafsirannya yang berakhir pada klaim kebenaran (Schuon, 1994: 47).

Pada dasarnya Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntutan hidup yang serba sempurna agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Dari sini dapatlah orang tarik kesimpulan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri karena

itulah Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk, sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong atau suatu ideologi yang mencari keuntungan. Dengan ini seseorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam maka dia akan memilihnya dengan senang hati karena dia merasa bahwa Islam adalah kebutuhan pribadinya.

Al-Qur'an mengajarkan kepada orang semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluraitas secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan dan pluraitas untuk saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluraitas tetapi kadar ketaqwaannya.

Untuk itu seorang muslim perlu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan as-Sunah yang mengajarkan bagaimana cara toleransi kepada semua golongan guna menjamin adanya perdamaian sesama umat. Dalam dakwahnya nabi mengajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan karena acara demikian itu akan berkenan dihati seseorang. Untuk itu Allah menerangkan dalam Al-Qur'an :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل: ١٢٥)

Ajaklah (mereka) kejalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan dengan nasehat yang baik, maka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu dia lebih tahu pada orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl :125) (Departemen Agama RI, 1994: 421).

Di lain kesempatan Allah SWT telah menandakan dengan jelas bahwa agama itu tidak bisa dipaksakan kepada seseorang maka hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam hal semacam ini pasti dijauhi oleh Nabi. Sebab hal ini akan menjatuhkan martabat agama Islam. Karena itu Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ (البقرة : ٢٥٦)

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam) sesungguhnya telah jelas dan benar dari pada yang salah dan barang siapa ingkar kepada tghur (segala persembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat (Islam) dan tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 256) (Departemen Agama RI, 1994: 63)

Ayat diatas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk menyembah kepadanya tidak ada paksaan kepada manusia untuk beriman atau ingkar Allah juga menjelaskan bahwa barang siapa beriman akan mendapatkan perlindungan yang kuat, sedangkan yang tidak beriman tidak termasuk pada golongan tersebut.

Berkaitan dengan Surat Al-Baqarah 256 diatas kontek atau Asbab Al-Nuzul turunnya ayat tersebut adalah : bahwasanya ketika itu sebagian penduduk Madinah sebelum masuk Islam menyerahkan anak-anak pada orang Yahudi, Bani Nadzir untuk dirawat dan dididik. Setelah penduduk Madinah dan masuk Islam terjadi pergusiran terhadap kaum Yahudi mereka menginginkan agar para anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi agar masuk Islam kalau perlu dengan paksa.

Akan tetapi Rasulullah SAW tidak setuju dengan hal itu, anak-anak tersebut harus diberi kebebasan untuk memilih apakah mereka tetap Yahudi dan meninggalkan Madinah atau masuk Islam dan tinggal di Madinah (*Fakhr Arrazi Al-Din Ar Razi Tafsir Al-Kabir*, 1998) (Fanani, 2004: 21).

Ayat Al-Baqarah 256 diatas berhubungan erat dengan penegasan Allah QS. Al-Kahfi 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
 الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا (الكهف: ٢٩)

Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir sesungguhnya telah kami sediakan bagai orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka itulah tempat yang buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. Al-Kahfi : 29) (Departemen Agama RI, 1994: 448)

Ayat diatas juga diperkuat oleh cerita tentang dakwah Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika setelah Nabi Muhammad lelah, capek dan mendapatkan penghinaan yang tidak sedikit dalam dakwahnya lantas beliau belum pernah menunjukkan hasrat dan berkeinginan memaksa rakyat untuk menerima dan mengikuti agamanya (Islam) (Nurcholis Majid, 1995) akan tetapi beliau langsung ditegur oleh Allah melalui turunya surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: ٩٩)

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada dimuka bumi ini secara keseluruhan maka apakah kamu hendak memaksa supaya manusia menjadi orang-orang yang beriman

semuannya”(QS. Yunus : 99) (Departemen Agama RI, 1994: 322)

Ayat-ayat kebebasan beragama diatas mengandung dua makna pertama bawa kebenaran keberagaman tidaklah ditentukan oleh seseorang manusia atau sekelompok sosial. Kebebasan beragama ini sangat erat kaitannya dengan adanya klaim kebenaran keberagaman yang menimpa sebagian pemeluk agama. Menurut kelompok ini kebenaran hanya dalam agama masing-masing sedangkan pada ajaran agama lain tidak terdapat kebenaran sedikitpun kebenaran sebuah agama pada dasarnya berhak menentukan adalah Allah SWT pemilik kebenaran.

Makna kedua dari ayat Al-Qur'an tentang kebebasan beragama berkaitan dengan fitrah setiap manusia, bahwa sesungguhnya kearah kebaikan ia memiliki martabat yang sangat tinggi memiliki akal pikiran yang berguna untuk mengembangkan antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu kebebasan beragama merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT sejak lahir sebagaimana karunianya berbentuk persamaan dan kedudukan mulia.

Jadi pemaksaan dalam hal beragama bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka, menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berarti menjunjung tinggi kemanusiaan HAM yang berwujud pada penghargaan sebab keberagaman bersumber dari keyakinan dirilah yang bisa

mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai-nilai sosial jadi sikap menghargai kebebasan beragama sebagaimana kenyataan yang dipaparkan diatas (Fanani, 2004: 22-24).

Dari kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an tersebut diatas dapat ditarik beberapa garis hukum beberapa prinsip mengenai toleransi dalam ajaran Islam diantaranya prinsip-prinsip itu adalah bahwa menurut ajaran Islam tidak terkecuali bagi kaum Syī'ah dan Nahdliyin, (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar (2) manusia berhak memilih memeluk agama yang diyakininya dan berbuat menurut keyakinannya itu (3) tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim disamping itu pada ayat tersebut diatas berupa prinsip lain yakni prinsip bahwa (4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham atau tidak seagama asal mereka tidak memusuhi Islam.

B. Film

1. Pengertian Film

Film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata cinema (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Film

dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendy, 2009: 10).

Film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau nonelektronik, rekreatif, edukatif, persuasif atau non informatif. Film jenis ini juga disebut dengan film teatrical (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung-gedung bioskop (cinema). Film jenis ini berbeda dengan film televisi (television film) atau sinetron (singkatan dari sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2009: 201).

2. Sejarah Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop, film televisi dan video lesor setiap minggunya. di Amerika serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, Ault dan Emery, 2000: 364)

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat disini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang dibelahan dunia.

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisive. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick, 2000: 306)

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putranya hanya 11 menit dianggap

sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik. Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company_nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin.

Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Karlinah, Soemirat dan Komala, 1999: 188).

3. Jenis-Jenis Film

Film awalnya dibedakan berdasarkan atas ukuran lebar (layar) film yang berkenaan dengan jumlah khalayak yang melihat dan cara khalayak datang untuk melihat film tersebut. Sehubungan dengan ukuran film dibedakan juga menurut sifatnya menurut Effendy (2009: 210-215) yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

a. Film Cerita (*story film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja.

b. Film Berita (*newsreel*)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*).

c. Film Dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan seseorang atau rekaman dari kehidupan makhluk. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Berbagai jenis film diatas, bisa dipilih film apa saja yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

4. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikas) yang dihadapi (Ghazali, 1997: 33).

Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang

menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana atau media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Salah satu media yang bisa digunakan adalah film.

Film sebagai salah satu media komunikasi, tentunya memiliki pesan yang akan disampaikan dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi dengan menonton film (Muhtadi dan Handayani, 2000: 94-95). Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Kelebihan film sebagai media dakwah salah satunya adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film,

tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Film sebagai media pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton atau mad'u dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku mad'u. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Film sebagai media dakwah terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan. Film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik dengan bermedia atau non media. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah,

maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi, teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya tujuan dakwah (Ghazali, 1997: 26).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dapat ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari:

1. Dialog atau percakapan menentukan apa yang diucapkan atau dikatakan karakter yang akan bergabung dan membentuk. Dialog dalam sebuah skenario film tidak boleh ditinggalkan karena di dalam dialog mempunyai unsur yang penting dalam suatu skenario film diantaranya:
 - a. Dialog menampakkan karakter dan mempunyai plot,
 - b. Dialog menciptakan konflik,
 - c. Dialog menghubungkan fakta-fakta,
 - d. Dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang,
 - e. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus (Suban, 2006: 142).
2. Musik yaitu komponen musik yang dimaksud dalam film yakni untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat makna yang akan disampaikan. Adapun musik di dalam film dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Ilustrasi Musik adalah suara, maksudnya suara yang dihasilkan baik melalui instrumen musik atau bukan yang diikutsertakan dalam suatu adegan adalah untuk memperkuat suasana.
- 2) Themesong adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, lagu untuk sebuah film tersebut bisa lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).
3. Sound effect atau efek suara adalah suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film. Efek suara perlu untuk memanjakan telinga penonton, maka penata suara yang baik akan memasukkan semua bunyi yang masuk akal dengan cerita dan menghilangkan semua yang tidak perlu (Effendy, 2009: 95-96).

Sedangkan ditinjau dari aspek visualnya, terdiri dari:

- a. Scene atau adegan adalah suatu unit yang menggerakkan sebuah cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya dilihat dari dalam ruangan (interior) maupun luar ruangan (exterior) (Suban, 2006: 146).
- b. Lokasi atau tempat yang menentukan gambar yang akan dibuat. Penulis skenario yang baik menggunakan lokasi yang menarik dan unik untuk dapat menciptakan visual yang paling bagus karena mengerti peraturan sebuah film adalah

pemirsa yang lebih suka melihat daripada mendengar (Suban, 2006: 137).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film bisa dilihat dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan visualnya. Audio (dialog, musik, sound effect) dan visual (lokasi dan tempat).

BAB III

FILM “TANDA TANYA”

A. Sinopsis Film “?” (Tanda Tanya)

Film “?” (Tanda Tanya) adalah film Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Tema film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang digambarkan dengan bentuk alur cerita yang menceritakan tiga keluarga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, yaitu agama Budha, Islam, dan Katolik. Perbedaan ini akhirnya menimbulkan banyak konflik yang terjadi di antara mereka. Meskipun demikian pada akhirnya mereka mampu hidup berdamai satu sama lain (<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film), dikutip tanggal 13 Agustus 2019).



Gambar 3.1: Poster Film “?” (Tanda Tanya)

Berdasarkan pengalaman Hanung Bramantyo sebagai seorang anak ras campuran antara Jawa dan Tionghoa, film “?” (Tanda Tanya) yang ia sutradarainya ini dimaksudkan untuk melawan doktrin agama Islam sebagai agama radikal (<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film), dikutip tanggal tanggal 13 Agustus 2019). Saat dijumpai di jumpa pers sebelum film “?” dirilis pada 7 April lalu, Hanung Bramantyo mengaku risih dengan banyaknya peristiwa pengeboman yang mengatasnamakan agama tertentu. Atas dasar tersebut ia ingin meluruskan segala anggapan yang salah melalui film yang ia buat.

"Kita lihat selama ini kenapa justru seorang berbeda, lalu merasa tidak nyaman, kenapa baru terjadi sekarang ini. Kita sedang krisis sebenarnya. Saya sebagai Islam, juga merasa risih karena yang jadi kambing hitam adalah Islam, dikatakan tidak toleran. Ini sikap saya sebagai Islam. Saya ingin membuat film ini sejak terjadi intoleransi. Peristiwa bom, bom bunuh, terorisme diri yang mengatasnamakan agama tertentu, buat saya sebagai Islam, membuat saya risih, merasa difitnah. Belum tentu itu karena alasan Tuhan, bisa saja itu ada alasan tertentu. Karena itu saya sebagai umat Islam, berkewajibanlah untuk berstatement bahwa Islam itu tidak seperti itu, tapi tidak seperti ini. Tentu saja kami melakukan riset. Saya kembali lagi membuka al-Quran, saya baca lagi ayat itu satu persatu. Saya berdiskusi dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya, tentunya mereka yang memahami film sebagai bagian dari media

ekspresi. Kalau mereka tidak memahami film sebagai media ekspresi, akan terjadi debat kusir. Kalau terjadi debat kusir, terjadi egositas, ego satu sama lain, saling menjatuhkan."

Ungkapan Hanung Bramantyo di atas adalah sebagian kecil dari realita yang ingin dia usung dan sampaikan ke publik. Dalam wawancaranya dengan majalah Filmoo, Hanung Bramantyo mengungkapkan dirinya terinspirasi dari kisah Riyanto (<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/pilih-tandanya-atau-pocong-dkk.html>, dikutip tanggal 16 Agustus 2019).

Riyanto adalah anggota BANSER NU yang ditugaskan untuk menjaga Misa Natal di Gereja Ebenhaezer Mojokerto. Dikisahkan oleh Inayah Wahid, putri bungsu Presiden keempat Abdurrahman Wahid melalui akun instagramnya @nay_wahid bahwa saat Riyanto sedang berjaga di gereja, ia menemukan kantong plastik hitam di bawah salah satu tempat duduk. Riyanto mencurigai barang tersebut, ia kemudian membuka kantong plastik hitam tersebut dan mendapati bahwa isi kantong plastik hitam tersebut adalah bom. "Dipeluknya kantong tersebut dan segera lari keluar gereja, supaya bom tidak meledak di dalam gereja. Bom meledak. Tubuh Riyanto hancur," tutur Inayah menceritakan kisah Nahas tersebut (<https://www.jawapos.com/read/2017/12/25/177269/mengenang-riyanto-banser-nu-pemeluk-bom-demi-jaga-misa-natal>, dikutip tanggal 18 Agustus 2019).

Dalam film “?” (Tanda Tanya) sosok Riyanto diibaratkan tokoh Soleh yang di perankan oleh Reza Rahadian, sedangkan tokoh Surya yang di perankan oleh Agus Kuncoro adalah penggambaran sosok Dobleh, seorang muslim yang harus memerankan tokoh Santa Claus dan tokoh Yesus dalam sebuah drama di gereja (<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/pilih-tanda-tanya-atau-pocong-dkk.html>, dikutip tanggal 16 Agustus 2019).

Agus Kuncoropun mengaku bahwa peran yang ia mainkan dalam film tersebut ada di dunia nyata dan bukanlah suatu yang di ada-ada. "Saya memerankan tokoh yang dalam dunia nyata itu ada. Bukan semata mata dibuat untuk ada. Saya sudah ketemu sama tokoh aslinya. Manusia dengan pendidikan tertentu, dengan kondisi sosial masyarakat tertentu," ucap Agus Kuncoro(<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/film-tanda-tanya-agus-kuncoro-perankan-tokoh-nyata.html>, dikutip tanggal 20 Agustus 2019).

Film “?” (Tanda Tanya) mengangkat masalah pluralisme agama yang inti ceritanya berbau kontroversial, karena hal itulah Hanung Bramantyo mengalami kesulitan dalam menemukan dukungan pendanaan, namun pada akhirnya ia berhasil menemukan dukungan pendanaan setelah Mahaka Pictures mau bekerjasama dengannya. Direktur Mahaka Pictures, Erick Thohir berujar bahwa ia terganggu oleh fakta tentang penurunan kualitas film Indonesia. atas dasar itu ia bersedia memberikan dana sebesar Rp. 5 miliar untuk

membayai produksi film ini dan mempercayakan penyutradaraan kepada Hanung Bramantyo yang telah terbukti menjadi sutradara film religius yang terampil melalui karya-karya sebelumnya. Film “?” (Tanda Tanya) mengawali proses syuting pada tanggal 5 Januari 2011 di Semarang., Jawa Tengah.

Film “?” (Tanda Tanya) dirilis pada tanggal 7 April 2011 ini mendapatkan nominasi pada sembilan kategori Piala Citra di Festival Film Indonesia 2011 dan telah berhasil memenangkan satu di antaranya (<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film), dikutip tanggal 13 Agustus 2019). meskipun film ini sukses secara komersial dan mendapatkan berbagai nominasi pada festival film, film ini juga mendapat beragam kritikan. Beberapa kelompok Muslim Indonesia, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Front Pembela Islam (FPI), memprotes keras film ini karena isi pesan pluralisnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film), dikutip tanggal 13 Agustus 2019).

Namun kritikan tersebut dianggapi dengan santai oleh Hanung Bramantyo, selaku sutradara film tersebut. "Film “?” (Tanda Tanya) itu pandangan subyektif Hanung Bramantyo. Sudah, selesai." tukasnya saat dijumpai di acara media gathering peluncuran Trailer dan Soundtrack KARTINI, Djakarta Theatre XXI, Thamrin, Jakarta Pusat, Selasa (21/03)".

Hanung Bramantyo juga sempat menyinggung bahwa film bukanlah suatu kebenaran, tetapi murni subjektifitas yang digubah

oleh sutradara. "Film itu mau dokumenter atau apa adalah subjektifitas yang diciptakan. Berbeda dengan media, media harus cover both sides." (<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/ini-jawaban-hanung-bramantyo-soal-kontroversi-film-tanda-tanya-cd148c.html>, dikutip tanggal 22 Agustus 2019).

B. Alur Cerita Film “?” (Tanda Tanya)

Film “?” (Tanda Tanya) memiliki fokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara di mana konflik agama menjadi hal yang umum terjadi dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Alur cerita film ini adalah mengisahkan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah yang masing-masing memiliki kepercayaan yang berbeda-beda.

Tat Kat Sun sekeluarga merupakan keluarga Tionghoa-Indonesia yang beragama Buddha, Soleh sekeluarga beragama Islam, dan Rika seorang yang keluar dari Islam setelah cerai dengan suaminya dan pindah memeluk agama Katolik, serta Abi anaknya yang tetap teguh menjadi penganut Islam. Selain itu ada Surya, teman kos Rika yang beagama Islam dan menjadi seorang aktor.

Keluarga Tat Kat Sun memiliki bisnis restoran masakan Tionghoa yang menyajikan daging babi sebagai bahan masakannya, meskipun demikian, restoran ini memiliki karyawan dan pelanggan seorang muslim. Untuk menjaga hubungan baik dengan karyawan

muslim dan pelanggannya, Tat Kat Sun menggunakan peralatan khusus untuk memasak dan menyajikan menu masakan yang berbahan dasar daging babi. Selain memberikan waktu sholat untuk karyawannya yang beragama Islam, ia juga memberi mereka liburan selama Idul Fitri. Salah satu karyawannya yang beragama Islam adalah Menuk, istri Soleh.

Pada usia 70-an, Tat Kat Sun jatuh sakit, restorannya diambil alih oleh anaknya, Hendra. Selain mengelola restoran tempat Menuk bekerja, Ping Hen juga masuk ke dalam konflik dengan Soleh, suami Menuk yang dulu menjadi kekasihnya. Menuk menjadi semakin tertekan setelah Soleh mengatakan kepadanya bahwa ia berencana untuk menceraikannya dan rela dicerai karena belum bisa menjadi imam yang baik bagi keluarganya. Sedangkan Rika, ia mendapat berbagai penentangan setelah ia memutuskan untuk pindah agama.

Penentangan tersebut bukan hanya dari ora sekitar akan tetapi juga dari anaknya sendiri, Abi. Sementara itu, Surya masih berkuat dengan kegiatan akting, meskipun pekerjaannya tersebut bisa dikatakan gagal total. Setelah frustrasi karena tak kunjung mendapatkan pekerjaan, Soleh memutuskan untuk bergabung dengan BANSER NU (Nahdlatul Ulama), berharap untuk mendapatkan kepercayaan dari keluarga dan orang disekitarnya. Pada suatu malam ia bertugas menjaga gereja pada perayaan jum'at agung. Meskipun pada awalnya ia enggan untuk menjaga keamanan gereja, pada akhirnya

ia melakukan aksi heroik dengan mengorbankan hidupnya ketika ia menemukan bom telah ditanam di sebuah gereja Katolik. Tat Kat Sun meninggal dunia ketika restoran yang di kelola Ping Hen tidak memberikan libur yang cukup untuk menghormati Idul Fitri. Tat Kat Sun meninggal setelah terjadi penyerangan oleh sekelompok umat Islam. Setelah serangan itu Ping Hen membaca 99 Nama Allah dalam buku yang ditemukannya setelah terjadi penyerangan dan memutuskan untuk memeluk Islam.

Sedangkan Surya, karena tak kunjung mendapatkan peran yang vital dalam filmnya, ia menerima tawaran dari Rika untuk memainkan peran Yesus di gerejanya pada saat perayaan Natal dan Paskah. Setelah sekian lama belum mendapatkan restu, akhirnya Rika juga memperoleh restu orangtuanya untuk pindah agama, sesuai dengan keputusannya (<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film) , dikutip tanggal 13 Agustus 2019).

Sementara, tsa aksi heroik Soleh saat menjaga perayaan natal di gereja, namanya di abadikan menjadi nama sebuah gang di desa tersebut dan di resmikan bersamaan dengan perayaan malam tahun baru.

C. Pemeran Film “?” (Tanda Tanya)

1. Revalina S. Temat

Gambar 3.2: Foto Revalina S. Temat

Revalina S. Temat lahir di Jakarta, 26 November 1985 adalah pemain sinetron dan model Indonesia

([https://id.wikipedia.org/wiki/Revalina S. Temat](https://id.wikipedia.org/wiki/Revalina_S._Temat) , dikutip tanggal 23 Agustus 2019).

Dalam film “?” (Tanda Tanya) ia berperan sebagai Menuk, seorang wanita Muslim yang shalihah yang menjadi istri Soleh, serta mengenakan hijab (jilbab) yang bekerja di restoran milik Tan Kat Sun.

2. Reza Rahadian

Reza Rahadian Matulesy atau yang kerap di sapa Reza Rahadian lahir di Bogor, 5 Maret 1987 adalah aktor berkebangsaan Indonesia yang mengawali karir sebagai model ([https://id.wikipedia.org/wiki/Reza Rahadian](https://id.wikipedia.org/wiki/Reza_Rahadian), dikutip tanggal 25 Agustus 2019).

Dalam film “?” (Tanda Tanya) berperan sebagai Soleh, suami Menuk yang seorang Muslim dan masih belum mapan. Soleh bergabung dengan BANSER Nahdlatul Ulama (NU) dan bertugas menjaga keamanan tempat-tempat ibadah dari kemungkinan serangan teroris. Dia meninggal setelah bom yang didekapnya meledak di parkir gereja ketika acara misa natal berlangsung.

3. Endhita Wibisono

Endhita Wibisono lahir di Jakarta, 3 November 1975 adalah model dan pemeran wanita berkebangsaan Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Endhita>, dikutip tanggal 26 Agustus 2019). Dalam film “?” (Tanda Tanya) berperan sebagai

Rika, seorang janda muda, ibu dari satu anak laki yang keluar dari Islam dan menjadi penganut Katolik. Perceraian dan perpindahan agamanya mengakibatkan ia sering dipandang rendah oleh tetangga dan orang-orang terdekatnya.

4. Agus Kuncoro

Agus Kuncoro lahir di Jakarta, 11 Agustus 1972 adalah seorang aktor berkebangsaan Indonesia. Dalam film “?” (Tanda Tanya) berperan sebagai Surya, seorang aktor Muslim yang tak kunjung mendapatkan peran yang vital. Karena hal itulah ia menerima tawaran memerankan tokoh Santa Claus dan peran utama sebagai Yesus pada saat perayaan Natal dan jum’at agung.

5. Rio Dewanto

Rio Dewanto lahir di Indonesia, 28 Agustus 1987 adalah Pemeran dan penyanyi berkebangsaan Indonesia ([https://id.wikipedia.org/wiki/Rio Dewanto](https://id.wikipedia.org/wiki/Rio_Dewanto), dikutip tanggal 27 Agustus 2019). Dalam film “?” (Tanda Tanya) berperan sebagai Ping Hen, putra Tan Kat Sun dan Lim Giok Lie. Ping Hen selalu bertengkar dengan orang tuanya, terutama tentang pengelolaan restoran milik keluarganya. Namun, Setelah kematian ayahnya ia berpindah agama ke agama Islam.

6. Henky Solaiman

Henky Solaiman, lahir di Bandung, 30 Agustus 1941 adalah seorang produser, aktor, dan sutradara ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Henky_Solaiman](https://id.wikipedia.org/wiki/Henky_Solaiman), dikutip tanggal

28 Agustus 2019). Dalam film “?” (Tanda Tanya) berperan sebagai Tan Kat Sun, seorang Tionghoa-Indonesia beragama Budha yang memiliki bisnis restoran. Ia adalah suami dari Lie Giok Lim dan ayah dari Ping Hen yang meninggal setelah terjadi penyerangan di restoran miliknya.

Produksi Film “?” (Tanda Tanya) Film “?” (Tanda Tanya) disutradarai oleh Hanung Bramantyo, Ia memutuskan untuk menyutradarai film bertema pluralisme berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai seorang anak multirasial antara Jawa dan Tionghoa. Dia memilih judul “?” untuk menghindari protes saat perilis film. Hal tersebut dipilih karena jika film itu berjudul Liberalisme atau Pluralisme akan ada protes dari penentang ideologi tersebut Dalam konferensi pers pra-rilis, Hanung Bramantyo mengatakan bahwa film “?” (Tanda Tanya) tidak dimaksudkan untuk menjadi komersial, tetapi untuk membuat sebuah pernyataan dari anggapan bahwa Islam bukanlah agama yang radikal.

Khawatir bahwa tema pluralisme yang diangkat dalam film ini dapat memicu konflik dan kontroversi, beberapa investor meninggalkan komitmen mereka. Hanung Bramantyo sulit menemukan dukungan dari studio utama. Sebelum perilis film “?” (Tanda Tanya) dilakukan penyaringan film dari Lembaga Sensor Film Indonesia, beberapa adegan dipotong, termasuk di mana pada salah satu shot ditampilkan kepala babi dipajang di jendela restoran Tat Kat Sun, adegan lain yang mengangkat komentar juga disimpan,

meskipun telah dipangkas. Sebelum film dirilis juga, Hanung Bramantyo berkonsultasi sekitar dua puluh orang dari berbagai latar belakang, termasuk beberapa tokoh agama. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa film itu tidak menyinggung.

Film “?” (Tanda Tanya) di produksi oleh Mahaka Pictures yang bekerjasama dengan Dapur Film dan melakukan pengambilan gambar di Semarang, Jawa tengah. Dua lagu dari band Sheila on 7, "Pasti Kubisa" dan "Kamus Hidupku" dijadikan sebagai soundtrack film ini, sedangkan Satrio Budiono dan Saft Daultsyah menangani penyuntingan suara.

Mulyo Hadi Purnomo, yang berbasis di Semarang, ditugaskan untuk memilih pemain yang akan berperan dalam peran-peran kecil. Sedangkan Hanung Bramantyo menghubungi langsung para pemain utama. Setelah membaca naskah film, Agus Kuncoro yang dikenal sering bermain di film-film bertema Islam, setuju untuk bermain sebagai Surya di film “?” (Tanda Tanya). Penyanyi Glenn Fredly juga tertarik untuk bermain sebagai Doni karena ia menganggap karakternya seorang Katolik ultra-konservatif adalah peran yang menarik, mengingat situasi religius yang sensitif di negeri ini. Revalina S. Temat, yang juga pernah bermain di film Hanung Bramantyo yang lain lebih tertarik dan serius berperan sebagai Menek daripada karya terbarunya yang lain di film horor. Sedangkan Endhita Wibisono, menyatakan minatnya bermain di film ini setelah ia dia mengetahui garis besar ceritanya

(<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film) , dikutip tanggal 13 Agustus 2019).

D. Penghargaan Film “?” (Tanda Tanya)

Film “?” (Tanda Tanya) mendapat 9 nominasi Festival Film Indonesia 2011 dan memenangkan Piala Citra untuk kategori Sinematografi Terbaik. Selain film “?” (Tanda Tanya), film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah, dan film “Masih Bukan Cinta Biasa” karya Benni Setiawan mendapatkan nominasi yang banyak dalam berbagai estival film. Akan tetapi dalam penerimaan penghargaan, film “?” (Tanda Tanya) kalah dengan kedua film tersebut. Film “Sang Penari” memenangkan dua penghargaan, termasuk Penyutradaraan Terbaik.

Sementara “Masih Bukan Cinta Biasa” memperoleh penghargaan tata suara terbaik dan film “The Mirror Never Lies” karya Kamila Andini mendapatkan penghargaan sebagai cerita asli terbaik. Tanda Tanya (?) adalah sebuah karya film drama Indonesia yang disutradarai Hanung Bramantyo yang diproduksi pada tahun 2011 oleh Dapur Film dan Mahaka Picture. Film Tanda Tanya (?) diangkat dengan bertemakan pluralisme agama di Indonesia dan seringnya terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Kong Hu Chu, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota

keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai.

Film Tanda Tanya (?) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang merupakan keturunan campuran dari Jawa-Tionghoa. merupakan film bertema pluralis yang diangkat berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai seorang anak multirasial. Dia memilih judul tanda tanya untuk menghindari protes pada saat perilisan film, mengatakan bahwa jika film itu berjudul Liberalisme atau Pluralisme akan ada protes oleh penentang ideologi tersebut, dan ia tidak dapat memikirkan judul yang lebih baik. Karakter individu didasarkan pada orang-orang yang dikenal oleh Bramantyo atau yang ia baca tentang orang tersebut. Tujuannya dalam membuat film adalah untuk "memperjelas argumen menyesatkan tentang Islam" dan melawan penggambaran Islam sebagai "agama radikal". Dalam konferensi pers pra ilis, Bramantyo mengatakan bahwa Tanda Tanya (?) Tidak dimaksudkan untuk menjadi komersial, tetapi untuk membuat sebuah pernyataan.

Film ini adalah film keempat belas, merupakan salah satu dari beberapa film bertema Islam yang telah ia sutradarai, setelah drama poligami romantis, Ayat-Ayat Cinta (2008) dan film mengenai kisah hidup, Sang Pencerah (2009). Setelah film Tanda Tanya dirilis, kelompok Islam konservatif Front Pembela Islam menentang film ini akibat pesan pluralisnya.

Banser, sayap pemuda NU, juga mengancam film ini karena adanya adegan yang menayangkan anggota Banser dibayar untuk melakukan tugas-tugas amal mereka; mereka bersikeras bahwa hal tersebut tidaklah benar. Sementara itu, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Bidang Seni dan Budaya Cholil Ridwan menyatakan bahwa "film ini jelas menyebarkan pluralisme agama", yang sebelumnya dinyatakan haram oleh MUI. Protes juga muncul ketika SCTV mengumumkan rencana untuk menayangkan film Tanda Tanya selama Idul Fitri pada tahun 2011; FPI mengadakan demonstrasi di depan kantor SCTV dan ratusan anggotanya meminta agar film tersebut dipotong. SCTV kemudian memutuskan untuk tidak menayangkan film ini, yang banyak dikritik dan dianggap "menyerah" kepada FPI.

E. Gambaran Film “Tanda Tanya”

Hanung sebagai sutradara ingin menyampaikan pesan moral utama yang ingin disampaikan melalui film ini yaitu tentang kerukunan antar umat beragama. Perihal lain yang ingin ditanamkan Hanung adalah mengenai ajaran pluralisme agama. Ajaran pluralisme agama adalah ajaran yang meyakini bahwa semua agama yang ada adalah sama. Banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama ditampilkan disini seperti pelajaran tentang toleransi antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama serta terdapat pesan tentang bagaimana kita menghargai perbedaan dan pilihan orang lain dan bukan hanya sebatas toleransi sang sutradara yaitu Hanung Bramantyo ingin menyampaikan statementnya bahwa dalam

masalah konflik dan kekerasan SARA, toleransi dengan cara saling mengerti adalah hal yang paling ideal untuk mencapai kedamaian masyarakat majemuk. Dalam prakteknya toleransi dapat berupa tindakan-tindakan saling mengerti antar umat beragama baik antara mayoritas maupun minoritas sehingga tidak terjadi suatu gesekan-gesekan di dalamnya.

Meskipun menurut Hanung tujuan awal pembuatan film Tanda Tanya (?) tersebut untuk memberikan gambaran tentang konsep toleransi, namun setelah melalui tahap analisis semiotika Roland Barthes peneliti dapat menemukan makna secara semiotika bahwa adegan-adegan dalam film Tanda Tanya (?) ini justru adalah sebuah konsep toleransi yang lebih mengutamakan kepentingan suatu kelompok tertentu. Meski tidak semua adegan/gambar menunjukkan hal tersebut, namun kebanyakan menunjukkan konsep toleransi kepentingan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa makna toleransi yang tersirat secara semiotika dalam film Tanda Tanya (?) adalah toleransi yang bersifat kepentingan kolektif.

Hal itu diperkuat oleh statement Hanung Bramantyo bahwa tujuan awal pembuat film Tanda Tanya (?) adalah untuk menipis anggapan bahwa Islam adalah agama yang “Radikal” seperti yang sudah dijelaskan pada gambaran umum objek penelitian. Statement tersebut mengisyaratkan bahwa Hanung ingin membela agama Islam yang dipeluknya. Ia juga mencoba memberikan sebuah gambaran tentang etnis China yang juga dapat menjalankan toleransi dengan baik, bahkan dapat hidup dengan menghargai etnis dan kelompok agama lain meski mereka selalu mendapat diskriminasi sosial di

Indonesia. Seperti yang diketahui ibu dari Hanung Bramantyo seorang keturunan etnis Tiong Hoa, gambaran tersebut coba ia perlihatkan dengan tokoh Katsun yang mempunyai prinsip toleransi dan anaknya Hendra yang kemudian menjadi muallaf dan membuka restoran China yang halal. Hal tersebutlah yang menjadi indikasi bahwa Hanung ingin membela kolektifnya, dan mengembalikan citra kolektifnya. Terlihat dari fakta diluar cerita, bahwa Hanung merupakan seorang keturunan Tionghoa dan dari kondisi sosial pengarang, menjadi salah satu bagian dari potret sosial yang tergambar dalam film Tanda Tanya (?). Hal itu merupakan refleksi dari keadaan sosial yang terjadi dimasyarakat Indonesia. Bahwa masyarakat keturunan Tionghoa bersifat eksklusif dan tidak memperdulikan urusan diluar kepentingan kolektifnya.

Mitos yang didapat kemudian adalah tentang kepercayaan bahwa “kedamaian” adalah dengan tinggal secara bersama-sama dan berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda. Maka kemudian akan tercipta kehidupan yang adil dan makmur seperti yang dicita-citakan selama ini. Namun sebenarnya dengan tinggal bersama-sama dan berdampingan belum tentu menentukan “kedamaian” hidup seseorang atau suatu kelompok tersebut. Karena dengan tinggal bersama dan berdampingan maka di dalamnya akan tetap terdapat kelompok yang dominan, mayoritas-minoritas, dan dapat diartikan bahwa hak-hak suatu kelompok belum tentu terpenuhi seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari rekam sejarah bahwa dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok berbeda untuk dapat berjalan secara bersamaan maka harus ada yang mengalah, harus ada

yang hak-hak nya tidak terpenuhi seutuhnya seperti halnya masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Menurut peneliti sudah seharusnya Bangsa Indonesia menerapkan sikap toleransi dengan keberagamaanya, karena Bangsa Indonesia mempunyai prinsip yang kuat dalam toleransi yaitu prinsip Bhinneka Tunggal Ika atau Unity in Diversity. Prinsip inilah yang bisa menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Pancasila sebagai falsafah negara telah secara nyata menyatukan bangsa dan menjaga keutuhan, kedamaian, dan persaudaraan bangsa, sehingga semua pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda di Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai.

BAB IV

ANALISIS NILAI TOLERANSI DALAM FILM “TANDA TANYA”

Memproduksi sebuah film yang dapat di terima oleh penonton tentunya dilihat dari segi teknis penyampaiannya, yaitu dengan melihat audio visualnya. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil *scene* (adegan) film “Tanda Tanya” dengan melihat teknik penyampaiannya berupa dialog. Analisis ini akan menggunakan analisis deskriptif yang terkait dengan nilai toleransi.

A. Memberikan Kebebasan

1. Pada scene 17 direstoran *Thoeng Chinese Food*, Rika dan Abi duduk disalah satu meja ditengah restoran yang sudah tidak begitu ramai, nilai toleransi ditampakkan oleh Rika dengan memberikan kebebasan pada Abi agar tetap mengikuti les ngaji di masjid.



Dialog scene 17:

- Abi : Bu nanti habis magrib aku les ngaji (Abi menatap Ibunya)
- Rika : Iya. Terus? (Rika pun menatap Abi)
- Abi : Boleh? (Raut wajah murung)
- Rika : Biasanya juga boleh. Aneh banget kamu pertanyaannya. Nanti Ibu anterin kamu. (Rika kaget dengan pertanyaan Abi)
- Abi : Katanya ibu gak bisa masuk masjid lagi. (masih dengan raut wajah murung)
- Rika : Kata siapa?, Tante Menuk yang bilang? (Rika penasaran)
- Menuk : Enak aja.... Bohong! Aku gak bilang apa-apa (sambil melirik ke arah Abi dan Rika)
- Abi : Bukan. Banyak yang bilang. Ibunya karim, ibunya fajar, ibunya jeri, ibunya..... (masih dengan raut wajah murung)
- Rika : Jangan dengerin.
- Menuk : Ibu kamu benar.... Jangan banyak dengerin (Menuk tersenyum kearah Rika penuh arti. Rika membalasnya)

Adegan di atas menggambarkan bahwa dengan adanya perbedaan di setiap individu maupun golongan tertentu, peluang untuk saling mendukung semakin terbuka lebar. Saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Menjelaskan apabila ada kesalah pahaman, mengkonfirmasi untuk menghindari prasangka-prasangka yang mungkin akan memancing timbulnya permusuhan.; Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi

itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001: 13).

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Abdullah, 2001: 202).

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliffkan dibebankan)

serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Al-Munawar, 1999: 14).

Adegan di atas juga mengarahkan penting adanya saling mengisi diantara pemeluk agama yang berbeda. Tidak membedakan antara seseorang yang berbeda dalam melaksanakan kebaikan yaitu mengantarkan anaknya yang berbeda agama untuk belajar agama sesuai ajaran yang dianutnya, tidak melarannya karena beda agama. Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

paling bertaqwa di antara kamu. (Q.S. al-Hujarat: 13) (Soenarjo, 2006: 847).

Dari ayat ini nyata bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah SWT tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara kaum santri sebagai mayoritas dan minoritas Kristiani dalam masyarakat.

Hubungan timbal balik antara ibu dan anak dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memamerkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat. Dalam berinteraksi antara ibu dan anak ditekankan dalam umat Islam tentang batasan-batasan yang mesti dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat

wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Rukun antar umat beragama mengalami masa indahnya dalam sejarah awal Islam, yaitu ketika di Madinah yang kemudian memunculkan Perjanjian Madinah yang satu umat dan umat yang lainnya saling memahami dan memberi pertolongan yang dibutuhkan untuk kepentingan bersama. Kerukunan antar umat beragama dalam konteks Indonesia merupakan suatu keharusan, selain Indonesia yang sangat bermacam bahasa dan juga karena Indonesia bermacam agama, seperti kata Schmidt diawal bahwa manusia pada awalnya adalah menyembah satu Tuhan. Dalam menjembatani kerukunan antar umat beragama sering didengar istilah dialog antar iman/agama. Pertanyaannya adalah sejauh mana agama untuk didialogkan. Arkoun menyatakan posisi kaum beriman, dalam hal ini Islam, pada posisi:

- a. Mengetahui dalam makna apa kita mempergunakan istilah toleransi, di sini umat Islam dituntut untuk tahu tentang faktor sejarah umat beragama dan juga mengetahui faktor antropologi kebudayaan.
- b. Kita harus membedakan antara Islam sebagai agama, lingkungan/ masyarakat Islam, dan pemikiran Islam.
- c. Menggabungkan analisa setiap keadaan khusus atau periode yang dikaji ke dalam kerangka luas dari pengetahuan yang

memiliki dimensi-dimensi antropologis (Arkoun, 1999: 192-193).

Di sini Arkoun ingin menyatakan bahwa umat Islam atau umat beragama harus benar-benar memahami sejarah agama masing-masing sehingga tidak perlu lagi kita mengusung dialog yang seringkali bersifat apologi dan merendahkan agama yang satu dan yang lainnya. Smith misalnya menyatakan:

“Orang non-Kristen bisa saja menghasilkan tulisan yang otoritatif tentang sejarah, gereja, namun sebaik, secermat atau se bijak apapun, mereka sama sekali tidak dapat membantah orang-orang kristen mengenai bagaimana keimanan orang-orang kristen. [Dan] ... kebalikannya secara pasti tidak benar” (Smith, 2000: 83)

Padahal kita tahu *truth claim* (klaim kebenaran), keunggulan, masing-masing agama akan semakin membuat kerukunan itu rusak. Apalagi kajian tentang perbandingan agama adalah merumuskan pernyataan-pernyataan tentang agama, yang dapat dipahami paling tidak oleh dua tradisi timbal balik (Smith, 2000: 90). Proses dialog akan berhasil seperti yang diutarakan oleh Arkoun tidak ada klaim kebenaran juga harus bersifat intersubyektif bahwa peserta dialog kita jadikan subyek bukan obyek. Dialog juga tidak menjadi ajang pendangkalan agama peserta dialog dan juga tidak menandingkan kebenaran yang dimilikinya antar pemeluk agama, karena ibarat orang makan, Gudeg Yogya itu enak sekali, bagi orang Yogya, namun bagi orang Minang tentunya masakan Padang lebih enak. Kita

berbicara selaku manusia bukan kita berbicara selaku pengamat. Kalau berbicara mengenai perilaku manusia berarti berbicara etika yang nampak dari setiap umat. Etika menemukan sumbernya dari sumber yang satu. Sudah menjadi keyakinan umat beragama bahwa: “Tidakkah kita semua berasal dari bapak moyang yang satu? Tidakkah kita diciptakan oleh Tuhan yang satu juga? Mengapa kita kemudian saling tidak mempercayai satu sama lain?”

Kerukunan antar umat beragama menjadi satu hal yang harus dilakukan oleh umat beragama, karena permasalahan umat sekarang sedang mengalami degradasi moral yang diakibatkan oleh desakan modernitas dan liberalisme semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai manusiawi (Yusuf, 2002: 136-137). Paling tidak tiga hal yang harus dilakukan secara bersama-sama antara umat beragama di dunia ini, yaitu: pemberantasan kemiskinan, kebodohan, dan rasa kebencian (anarkisme) adalah musuh umat beragama sesungguhnya. Karena tiga hal inilah umat saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Selain itu agama juga sangat membenci adanya sistem kapitalisme ini jelas terlihat dari cacian agama kepada orang-orang yang mengumpulkan hartanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ketimpangan sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh serta yang menyuburkan perpecahan yang sangat tidak diinginkan oleh semua umat manusia (Rahman, 1996: 55).

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini (Ali, 2006: 83), tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun dan seharusnya adanya sikap saling mendukung.

B. Mengakui Hak Setiap Orang

1. Pada scene 53 di teras rumah Ustad Wahyu, Surya duduk berhadapan dengan ustad Wahyu membicarakan tentang kegelisahan Surya antara menerima atau tidak tawaran pekerjaan menjadi peran sebagai Tuhan Yesus di gereja.



Dialog scene 53:

Ustad Wahyu : Gak ada salahnya nyoba.
 Surya : Tapi itu berarti saya harus masuk ke gereja.
 Ustad Wahyu : Dimana pun lo berada, itu kan cuma fisik. Cuba tubuh lo. Mau lo masuk ke Negeri yang paling lazim sekalipun,

yang penting iman loe... hati lo... Cuma untuk Allah SWT. Kalo lo bisa jaga hati lo, gue yakin gak ada apa-apa. Tanya dulu hati lo...

Ustad Wahyu : Eh jam berapa nih? Siap-siap. Bentar lagi ada pengajian.

Awalnya karakter Surya menunjukkan seorang Muslim yang tidak tekun dalam beribadah. Namun, perubahan muncul ketika ia menerima tawaran untuk memerankan tokoh Yesus. Perubahan yang tampak adalah ia menjadi lebih rajin menjalankan shalat. Scene ini juga mau menegaskan melalui karakter Surya bahwa keterbukaan mengambil bagian dalam pengalaman bersama yang lain. Pengalaman inilah yang memungkinkan agama-agama untuk saling memahami secara lebih objektif terhadap sesamanya, sehingga dari sini lahirnya sikap menghargai terhadap yang lain. Salah satu sikap yang menggambarkan pluralisme.

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Dalam hal ini mengakui keberadaan orang lain dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan keyakinan hatinya.

Pada dasarnya menerima ajakan untuk beradegan menjadi Yesus sesuai adegan di atas tidak ada keterkaitan dengan keyakinan. Hubungan kepada Allah menekankan tauhid dan menolak kemusyrikan serta mememanifestasikannya dalam peribadatan. Sedangkan hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Jalinan hubungan antara anggota masyarakat haruslah bersifat efektif yakni hubungan yang dapat menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberikan banyak manfaat.

Apabila di dalam kehidupan masyarakat ada seseorang dari mereka yang menyuruh kepada pemeluk agama Islam untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan aqidah Islam, maka tidak boleh taat kepadanya, apabila sampai melakukan perbuatan tersebut Islam tidak membenarkan umatnya berhubungan dengan agama lain yang mengaburkan atau merusak aqidah, melumerkan segala perbedaan asasi atau lebih mementingkan perasaan orang lain dengan dalih agar tidak dikatakan fanatik ekstrim.

Lebih jauh dapat peneliti utarakan pada dasarnya pola hubungan beragama surnya dengan teman-temannya kristiani terdapat dua pola hubungan yaitu pola hubungan keagamaan yang bersifat terbuka dan tertutup. Pola surnya dan temanya yang

kristiani secara terbuka dapat dilihat dari pola kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak ada pemisah dan penghambat dari setiap program yang dijalankan dalam arti dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan tidak membeda bedakan suku, ras, agama maupun golongan tertentu, ini terbukti adanya sistem silang dalam penjagaan setiap acara keagamaan. Inilah wujud keterbukaan dalam hubungan sosial masyarakat beda agama pada adegan di atas.

Pola hubungan keagamaan yang bersifat tertutup terlihat dari pemegangan keyakinan yang kuat di antara pemeluk dan tidak mencampurkan akidah di antara umat beragama, mereka tetap menjaga agamanya masing-masing dan menjalankan ritualitas dalam meningkatkan imannya dengan sungguh hati dan sesuai dengan ajarannya tanpa ada unsur pelanggaran ajaran agama (syirik). Jadi dalam hubungan dengan non-muslim di masyarakat, mengenai aqidah bagi mereka adalah aqidah mereka sedangkan aqidah umat Islam adalah aqidah Islam, dan interaksi yang tercipta antara Islam dan Kristiani adalah interaksi sosial kemasyarakatan dalam hidup berdampingan.

Setelah mengetahui sikap hubungan antara surnya dan saudara kristianinya Kulon, maka dapat diambil manfaat. Manfaat Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan

Allah SWT sendiri telah memberi kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Dan katakanlah, “kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir... (Q.S. al-Kahfi: 29) (Ali, 2006: 448).

Keimanan masyarakat muslim yang berpola theosentris tidak terpengaruh oleh kekafiran anggota masyarakat bahkan semakin mantap dan bersemangat dalam menegakkan syari'at Islam. Keyakinan ini berdampak positif dalam menggalang tata pergaulan masyarakat. Di antara dampak positif hubungan masyarakat Islam dengan kristen ialah:

- a. Dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh adanya persamaan asal usul (bani Adam).
- b. Dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan di antara mereka sebagai anggota masyarakat.
- c. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar makruf nahi munkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan.
- d. Dengan adanya realisasi dari pada kebaikan dalam hubungan di antara masyarakat, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat.

e. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak di hati, maka terdoronglah sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Perasaan dan keyakinan melahirkan ajaran-ajaran yang kebenarannya itu tidak dapat diganggu gugat, walaupun ajaran itu sendiri terkadang bertentangan dengan rasio atau penyelidikan ilmiah modern. Apalagi kalau ajaran itu dianggap oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain dianggapnya salah sehingga timbul sikap fanatik ekstrim yang akan memunculkan konflik. Keyakinan semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam masyarakat beragama. Penganut agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agama kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan atau bujukan dan iming-iming. Didorong oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada orang yang dianggap sesat, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama lain, sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi dengan usaha-usaha untuk menarik penganut agama lain untuk mengubah agamanya.

Persinggungan kepentingan antar penganut agama yang saling bertentangan sering terjadi dan ini tidak dapat dielakkan karena masing-masing penganut agama saling membela

kepentingan-kepentingannya walaupun usaha-usaha ini didasari niat baik, akan tetapi menimbulkan ketegangan hubungan antara penganut agama dalam masyarakat. Penganut agama yang agamanya dianggap salah merasa diserang ketika anggapan itu disampaikan kepadanya. Akibatnya ia menyerang balik dengan menonjolkan apa-apa yang dianggap salah dalam agama lawannya, yang akan berakibat permusuhan dan persengketaan.

Adanya persinggungan kepentingan yang bersifat agamis dalam masyarakat akan berpengaruh negatif pada diri muslim bersih keyakinan. Ia dikhawatirkan keluar dari Islam (murtad) karena persuasi non muslim yang terus menerus berusaha untuk mengkafirkan masyarakat muslim agar mengikutinya agamanya. Karakter ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)... (Q.S. al-Baqarah:120) (Ali, 2006: 32).

Jadi jelaslah bahwa hubungan surya dan saudara kristiani untuk memerankan yesus mempunyai dampak positif dan kemungkinan reduksi atau distorsinya artinya agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap

garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan, hal ini yang perlu diperhatikan dalam menjalin hubungan antar agama.

C. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Pada scene 12 Siang hari restoran tampak rame dan Menuk berdiri dibagian paling depan dari restoran, berhadapan dengan seorang ibu berjilbab dan anak perempuan. Namun ibu tersebut tidak percaya dengan menu halal yang disediakan restoran dan akhirnya ibu itu pergi. Pak Tan melihat kejadian tersebut lalu menyuruh Menuk untuk segera menyusul teman-temannya sholat.



Dialog scene 12:

- Menuk : Ada Bu. Ada ayam juga.
 Ibu : Tapi pancinya sama ama panci buat masak babi?
 Menuk : Nggak bu. Semua panci, penggorengan, minyak, pisau, talenan, sampai piring sendok semua beda. Disini peraturannya begitu.
 Ibu : Nggak deh.

- Menuk : Maaf Pak. Dia tetap gak mau. (sambil melihat ke arah pak Tan)
- Tan : Gak apa-apa. Yang lain udah sholat tuh. Kamu udah?

Scene 80 pagi hari di dalam rumah keluarga Tan dan Liem. Liem tampak membereskan piring dan gelas dari meja samping di samping kasur. Tan rebah di kasur sambil terus bicara, Hendra duduk mendengarkan Pak Tan.



Dialog scene 80:

- Tan : Pake tirai. Biasanya anak-anak udah tau. Paling kamu sampai sana udah dipasang. Jangan jualan babi juga selama sebulan. Kita harus menghormati yang puasa. Paham kamu Hen?
- Hendra : Paham Pih. Udah? Saya panasin mobil dulu.

Tan : Ngapain pake mobil? Lo bakal seharian di lestoran kan?

Adegan di atas mengarahkan adanya penghargaan terhadap keyakinan orang lain yang ditunjukkan oleh Ibu dan Tan yang menghargai agama karyawannya dengan tidak mencampurkan alat masak yang bercampur babi dan menghargai dan menyuruh hendra untuk shalat.



Berada di rumah Tan Kat Sun. Tempat ibadah Konghucu berupa meja yang di atasnya diletakkan buah-buahan seperti apel dan jeruk, lilin, foto, patung dan tempat hiosua. Sedangkan Menuk beribadah di lorong yang tidak jauh dari meja sembahyang. Aksi yang mereka lakukan adalah menyempatkan diri untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing di depan meja sembahyang dan lorong yang tidak jauh dari meja sembahyang. Dalam beribadah, mamih berdiri sambil memegang *Hiosua*. Sedangkan Menuk shalat diatas sajadahnya. Istri Tan Kat Sun mengenakan pakaian berwarna

merah bata tanpa kerah, berlempang pendek dan bermotif bunga. Sedangkan Menuk mengenakan mukena berwarna putih.

Mukena adalah pakaian yang digunakan umat Muslim ketika shalat, khususnya wanita. Kebersamaan yang mereka lakukan menunjukkan nuansa kerukunan antar umat beragama. Perbedaan keyakinan bukan penghalang untuk melakukan ibadah secara bersama-sama. Mamih melakukan ibadah secara berdampingan dengan Menuk yang seorang Muslim dan tidak merasa keberatan melakukan ibadah secara bersama-sama. Justru hal ini merupakan bentuk kerukunan yang ditunjukkan oleh keduanya.

Adegan di atas menggambarkan bahwa dengan adanya perbedaan di setiap individu maupun golongan tertentu, peluang untuk *fastabiqul khoirot* (berlomba-lomba dalam kebaikan) semakin terbuka lebar. Saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Menjelaskan apabila ada kesalah pahaman, mengkonfirmasi untuk menghindari prasangka-prasangka yang mungkin akan memancing timbulnya permusuhan.; Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan

terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001: 13).

Agama adalah salah satu motivasi manusia dalam melakukan tindakan sosial di masyarakat. Tindakan manusia adalah segala kegiatan individu, di suatu masyarakat yang disengaja dan berpola yang kemampuan melakukannya dari hasil belajar dan tindakannya mengandung implikasi budaya pada anggota masyarakat yang lainnya dan dengan agama sumber nilai didapatkan dari sistem budaya anggota masyarakat tertentu yang dapat dijadikan pedoman terpola bagi anggota masyarakat untuk melakukan segala tindakan yang terkendali.

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di

setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Abdullah, 2001: 202).

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Al-Munawar, 1999: 14).

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini (Ali, 2006: 83), tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Proses internalisasi inilah yang diharapkan bisa menghilangkan stigma jelek terhadap kaum agama bahwa agama menjadi ancaman teror yang tidak mudah untuk dilawan. *Kedua* ini yang jauh lebih penting yaitu akan menipisnya fundamentalisme agama. Proses dialog antar agama akan menjadikan umat beragama sadar bahwa mereka hanya mampu mendekati kebenaran absolut dalam jumlah yang sangat sedikit karena kebenaran absolut hanya dimiliki oleh Tuhan (Phipps, 1999: 305).

Bukankah Islam adalah perbaikan agama Yahudi dan Kristiani Mohammad tidak pernah mengklaim orisinalitas. Dia menegaskan ... bahwa misinya hanyalah membersihkan agama Yahudi dan Kristiani dari apa yang dipandang sebagai Tambahan-tambahan yang merusak kehidupan (Phipps, 1999: 129).

Sehingga fundamentalisme, dalam arti hanya kita yang benar mereka tidak, lama-kelamaan akan menipis dan hilang. Orang yang memberikan kesaksian bahwa agama mereka memiliki “seluruh kebenaran, dan hanya kebenaran” dalam praktek keseharian, menunjukkan sikap yang kurang rendah hati.

Orang dapat meyakini kebenaran esensial dan nilai dari apa yang dia percaya sebagai hal-hal fundamental dalam agamanya sendiri dan dapat percaya bahwa prinsip-prinsip tersebut telah diterimanya sebagai wahyu Tuhan dan pada saat bersamaan tidak percaya, *saya*, gereja *saya*, memiliki wahyu yang khas dan satu-satunya (Phipps, 1999: 309).

Gereja juga menghargai umat Islam yang menyembah yang maha kuasa, pengasih, penyayang, pencipta langit dan bumi, yang telah berbicara pada manusia, Islam berasal dari Ibrahim. Karena Ibrahim menyembah Tuhan, umat Islam berusaha menyerahkan diri pada takdir-Nya yang misterius. Mereka memuliakan Jesus sebagai seorang Nabi, tanpa mengakuinya sebagai Tuhan, dan mereka memberi penghormatan kepada Maryam, ibunya, dan kadangkala meminta pertolongan padanya dengan penuh kesetiaan. Lebih jauh, mereka menantikan hari pengadilan saat Tuhan akan membangkitkan semua manusia dari kematian dan memberikan balasan kepada mereka. Karena alasan inilah, mereka memandang penting kehidupan moral dan menyembah Tuhan, terutama melalui shalat, membayar zakat dan berpuasa (Ahmed, 1993: 74-75).

Ketiga proses pembangunan sebuah bangsa akan mudah dilaksanakan. Apabila sebuah negara dalam keadaan damai maka tentunya proses pembangunan yang dijadikan dasar tujuan utama kita berserikat akan mudah tercapai. Hal ini tentunya akan menjadi proses ibadah umat beragama akan tenang, karena umat tidak memikirkan kemajuan budaya sendiri-sendiri tapi dibantu oleh negara. Proses pembangunan baik fisik maupun non-fisik. Kesuksesan kerukunan antar umat beragama tentunya membuat bangsa ini akan mudah untuk melakukan pemantapan terhadap ideologi yang dijadikan asasnya, dalam hal ini Pancasila.

Keempat ini yang jauh lebih penting, terjadinya perdamaian dunia. Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak, dan jika hidup kita bersama tiga unsur tadi selaras serasi tentunya dalam menjalankan syariat agama tidak akan terjadi pertentangan dengan umat lain akan hal ini peristiwa perang Salib. Tidak akan terjadi.

Bila semua itu terwujud maka cita-cita masyarakat luas untuk membentuk masyarakat madani tentunya semakin dekat, karena prinsip-prinsip egalitarian, demokratisasi mudah tumbuh dalam masyarakat yang damai dan saling menghargai.

Jadi secara garis besar nilai toleransi yang terkandung dalam film “Tanda Tanya” tergambar dalam tiga kategori yang masing-masing dapat diasosiasikan dengan paparan tentang pluralisme Diana L. Eck yaitu *pluralism is not diversity alone, but the energetic engagement with diversity* (pluralisme bukan sekedar keragaman, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut), *pluralism is not just tolerance, but the active seeking of understanding across lines of difference* (pluralisme tidak hanya toleransi, tetapi secara aktif memahami lintas perbedaan), *pluralism is not relativism, but the encounter of commitments* (pluralisme bukanlah *relativisme* melainkan bertemunya komitmen dari masing-masing pihak). Sedangkan di dalam film ini tidak ditemukan kategori *pluralism based on dialogue* (pluralisme berdasarkan pada dialog.) yang menunjukkan adanya dialog antar keyakinan. Namun, dialog

yang terjadi adalah di dalam agama Katolik (antara Romo dengan jemaatnya) untuk mengajarkan penerimaan terhadap agama lain. Selain ketiga kategori pluralisme di atas, peneliti mendapati temuan baru yaitu adanya pencampuran simbol-simbol agama serta inklusivisme yang terkonstruksi dalam adegan film.

Dari film ini peneliti melihat adanya tokoh seperti Tan Kat Sun, Mamih, Menuk, Surya dan Rika yang menunjukkan penghargaan terhadap orang-orang berbeda, baik berbeda etnis maupun keyakinan. Bentuk penghargaan tersebut telah muncul di awal cerita lewat kode naratif. Misalnya seperti seorang pemilik restoran Tionghoa yang mempekerjakan pegawainya yang hampir semuanya beragama Muslim. Lewat narasi film ini juga terlihat bahwa pemilik juga berinisiatif untuk memasang tirai jendela, tidak menjual makanan non halal (babi), meliburkan pegawainya pada saat lebaran selama lima hari. Karakter protagonis menjadi sosok yang bersedia untuk membangun relasi dengan yang lain termasuk dengan sesama yang bukan seagama. Kesiapan seorang karyawan yang beragama Islam untuk bekerja bersama dengan seorang Tionghoa yang jelas beragama Konghucu memperlihatkan adanya kerukunan. Peran dari karyawan ini diperkuat dalam keberadaannya sebagai istri salah satu Banser NU yang menjadi sosok taat beragama hingga rela untuk mempertahankan wibawa agamanya. Selain itu, film ini juga menunjukkan adanya sikap menghargai keputusan untuk berpindah keyakinan dalam hal ini dari agama dari Islam menjadi

Katolik, seperti yang diperlihatkan oleh karakter Rika. Melalui gambaran tersebut, film ini menunjukkan bahwa siapapun tidak berhak mengekang dan menguasai hak manusia yang lain, termasuk dalam menentukan agama. (Rousseau, 2008)

Hak memilih agama sesuai keyakinan setiap orang, harus dilindungi. Hak kebebasan beragama adalah hak paling dasar yang tidak boleh dirampas oleh siapapun. Dalam konteks pluralisme, perpindahan agama bukanlah suatu ancaman bagi agama lainnya, sebaliknya hal tersebut merupakan hak setiap individu. Kebebasan menentukan dan memilih agama adalah hak asasi yang bersifat universal. Ketika seseorang telah menentukan pilihan tentunya ada konsekuensi yang dihadapi dan konsekuensi tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Di saat banyak orang mencibir seseorang yang berpindah agama, film ini menampilkan suatu bentuk dukungan terhadap perpindahan agama sebagai hak masing-masing manusia. Film ini juga menunjukkan bahwa orang yang berpindah agama dapat tetap mempertahankan hubungan pertemanan tanpa memandang status.

Peneliti juga melihat film ini memperlihatkan bahwa kehadiran sosok yang pro terhadap pluralisme diartikan sebagai harapan di tengah konflik agama-agama, sehingga dengan adanya karakter-karakter demikian masih ada harapan untuk membangun kembali hubungan antara agama-agama yang telah dirusak oleh prasangka-prasangka. Film ini juga memperlihatkan telah adanya

pengakuan terhadap agama Konghucu dengan dimunculkannya mereka ke dalam adegan-adegan yang menggambarkan keterlibatan antar umat beragama. Film ini juga menunjukkan bahwa masyarakat harus belajar toleransi terhadap mereka yang berbeda agama dan menerima keberagaman keyakinan sebagai fakta. Setiap umat beragama harus mempunyai penghargaan terhadap perbedaan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai toleransi yang terkandung dalam film “Tanda Tanya” ada tiga macam. *Pertama*, mengarah pada upaya memberikan kebebasan setiap pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan ajarannya dan memberikan dukungan terhadapnya, saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, mengakui hak setiap orang yang berbeda keyakinan dan saling mendukung dengan membantu acara saudara yang berbeda keyakinan, proses mendukung acara tersebut tidak ada keterkaitan dengan tauhid karena hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. *Ketiga*, menghormati keyakinan orang lain dengan tidak mencampurkan sesuatu yang haram ke dalam makanan saudara muslim, menghormati orang lain untuk beribadah sesuai keyakinannya dan tidak menghalanginya.

B. Saran-saran

1. Bagi generasi muda khususnya mahasiswa dakwah jurusan komunikasi penyiaran Islam diharapkan dari penelitian ini, akan menambahkan pemahaman tentang pesan dakwah yang

disampaikan melalui film “Tanda Tanya” sehingga mampu menghargai setiap perbedaan yang terjadi khususnya perbedaan agama dan lebih mengedepankan persaudaraan dan persatuan diantara sesama umat manusia. Selain itu juga menginspirasi agar lebih kreatif dalam berkarya, misalnya membuat film yang mengandung pesan dakwah sesuai perkembangan zaman.

2. Untuk para peneliti yang melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini diharapkan lebih sempurna dari penelitian ini.
3. Film “Tanda Tanya” merupakan film tentang toleransi terhadap pluralisme yang terjadi di masyarakat Indonesia yang serasi akan pesan dakwah tentang etika toleransi antar umat beragama, film tersebut menggambarkan bentuk toleransi agama yang dikemas dengan baik
4. Bagi insan film, hendaknya mengutamakan pesan dakwah dan ide cerita dalam membuat karya film. Bagi penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
5. Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berfikir yang kritis seyogyanya memberikan perangkat analisis yang baru dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1997, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Abdullah, Maskuri, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ahmed, Akbar S., 1993, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan
- Ali, Muhammad Daud, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Mukhdor, Yunus Ali, *Toleransi Kaum Muslimin*, Surabaya: PT. Bungkul Indah
- Al-Munawar, Said Agil Husin, 1999, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Penerbit Ciputat Press
- Amin, Masyhur, 2000, *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tentang Aktivitas Dakwah*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Arkoun, Mohammed, 1999, *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam Dan Post-Modernisme*, Surabaya: al Fikr
- Azwar, Saifuddin, 2005, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baker, Anton dan Ahmad Kharis Zubair, 1994, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius

- Daud Ali, dkk., 1989, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Indah Press, Jakarta
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, t.th, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, t.th, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Efendi, Onong Uchayana, 2009, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Fanani, Ahmad Fuad, 2004, *Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Fronidizi, Riseri, 2001, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghazali Adeng Muchtar, 2004, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar
- , 2005, *Pemikiran Islam Kenteporer Suatu Refleksi Keagamaan yang Dianalogis*, Bandung: Pustaka Setia
- Ghazali, M. Bahcri, 1997, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Harahap, Syakirin dan Nasution, Hasan Bakti, 2003, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Perenada Media
- Hasyim, Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu

- Kusnawan, Aep et. Al. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: PT Benang Merah Press
- Langeveld, tth, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan
- Madjid, Nurcholis, 1993, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung
- Moleong Lexy. J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pk Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani, 2000, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, Bandung: Pusdai Press
- Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani, 2000, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, Bandung: Pusdai Press
- Munir Abdul, 1989, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Solo: Ramdhani
- Muthahhari, Murtadho, 1992, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Mizan, Bandung
- Nasution, Harun, 1998, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press
- Phipps, William E., 1999, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, Bandung: Mizan
- Porwadarminta, W.J.S, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Praja, Juhaya S., 2003, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media

- Rahman, Fazlur, 1996, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung : Mizan
- Rousseau, J.J., 2008. *The social contract*. Cosimo.Inc
- Salah, Rosyad, 1997, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Sarlito, Wirawan, 1998, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Schuon, Frithjof, 1994, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Mizan, Bandung
- Sevilla, Consuelo G, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press
- Smith, W.C., 2000, 'Perkembangan dan Orientasi Ilmu Perbandingan Agama'. dalam Ahmad Norma Permata ed. *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Soenarjo, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama
- Suban, Fred, 2006, *Skenario Sinetron*, Jakarta: PT. Gramedia
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Toha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama

Yusuf, Moh. Asror, 2002, *Tiga Agenda Utama Kerjasama Islam-Kristen, Menengok Pemikiran Badiuzzaman Said Mursi 1876-1960'*, dalam *Tashwirul Afkar*, edisi No.13 Tahun 2002

<http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia?page=2>

<https://id.wikipedia.org/wiki/%3F> (film)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Endhita>

https://id.wikipedia.org/wiki/Henky_Solaiman

[https://id.wikipedia.org/wiki/Revalina S. Temat](https://id.wikipedia.org/wiki/Revalina_S._Temat)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Reza Rahadian](https://id.wikipedia.org/wiki/Reza_Rahadian)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Rio Dewanto](https://id.wikipedia.org/wiki/Rio_Dewanto)

<https://www.jawapos.com/radarjogja/read/2018/02/12/48487/teror-pagi-jelang-misa-ekaristi>

<https://www.jawapos.com/read/2017/12/25/177269/mengenang-riyanto-banser-nu-pemeluk-bom-demi-jaga-misa-natal>

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/film-tanda-tanya-agus-kuncoro-perankan-tokoh-nyata.html>

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/ini-jawaban-hanung-bramantyo-soal-kontroversi-film-tanda-tanya-cd148c.html>

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/pilih-tanda-tanya-atau-pocong-dkk.html>

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/pilih-tanda-tanya-atau-pocong-dkk.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amin Yusuf
NIM : 131211071
TTL : Demak, 15 maret 1993
Agama : Islam
Alamat : Tuwang Karanganyar Demak

Jenjang Pendidikan

1. Tk Nusa Indah 2000
2. SDN 1 Tuwang 2006
3. MTS NU TBS KUDUS 2010
4. MA NU TBS KUDUS 2013
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwa dan Komunikasi

Demikian riwayat pendidikan penulis buat dengan
sesungguhnya.

Semarang, 11 Desember 2019

Amin Yusuf

131211071